

# Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X pada Materi Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Media Massa dalam Pembelajaran *Problem Based Learning* di SMKN 1 Sewon, Yogyakarta

Yosefi Dewi Mahanani Saputra  
SMKN 1 Sewon, Indonesia

Alamat: Jl. Bantul KM.7, Rogoitan, Pendowoharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55185

Korespondensi Penulis : [dewiyosefi@gmail.com](mailto:dewiyosefi@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to improve the learning motivation of 10th-grade students at SMKN 1 Sewon Yogyakarta on the topic of being critical and responsible towards mass media through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) method. The teaching of Catholic Religion at this school is designed to support the school's vision of producing graduates with character and professionalism. However, student motivation in this subject remains low, as indicated by minimal participation and unsatisfactory learning outcomes. Until now, the teaching method has focused solely on textbooks without engaging variety. This study employed a Classroom Action Research (CAR) approach in two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were three 10th-grade students from the Hospitality Program. The results showed that the implementation of PBL significantly increased students' learning motivation, particularly in thinking critically and being responsible for information from mass media. In the first cycle, student motivation was still relatively low, but after improvements in the second cycle, students became more active in discussions, critical thinking, and confidently expressing their opinions. This research provides benefits for teachers to teach more effectively and is expected to positively impact the quality of education at the school. The findings also show that the PBL method helps students relate learning materials to real life, increase active engagement, and foster critical and responsible attitudes in dealing with information from the media.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning, learning motivation, mass media, critical thinking, responsibility*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di SMKN 1 Sewon Yogyakarta pada materi bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL). Pembelajaran Agama Katolik di sekolah ini dirancang untuk mendukung visi sekolah dalam mencetak lulusan berkarakter dan profesional. Namun, motivasi belajar siswa pada materi tersebut masih rendah, ditunjukkan dengan partisipasi yang minim dan hasil belajar yang kurang memuaskan. Selama ini, metode pembelajaran hanya berfokus pada buku teks tanpa variasi yang menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus dengan empat tahap pada setiap siklus: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah tiga siswa kelas X Program Keahlian Perhotelan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap informasi dari media massa. Pada siklus pertama, motivasi siswa masih cukup rendah, namun setelah perbaikan pada siklus kedua, siswa lebih aktif berdiskusi, berpikir kritis, dan berani mengemukakan pendapat. Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru untuk lebih efektif dalam mengajar, dan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode PBL membantu siswa dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, meningkatkan keterlibatan aktif, serta sikap kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi informasi dari media.

**Kata kunci:** Problem Based Learning, motivasi belajar, media massa, berpikir kritis, tanggung jawab

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Agama Katolik di SMKN 1 Sewon Yogyakarta tentang sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa dirancang untuk mendukung visi sekolah yang ingin menghasilkan lulusan berkarakter dan profesional. Namun, motivasi belajar peserta didik pada materi ini masih rendah, terlihat dari kurangnya semangat, partisipasi yang minim, dan hasil

belajar yang belum memuaskan. Pembelajaran selama ini hanya mengandalkan buku teks tanpa variasi bahan belajar lainnya dan metode yang kurang menarik. Untuk mengatasi masalah ini, diterapkan metode Problem Based Learning (PBL), yang mengajak peserta didik belajar melalui masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar mereka lebih kritis dan bijak dalam menyikapi informasi dari media massa.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X di SMKN 1 Sewon Yogyakarta pada materi bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa. Ada dua rumusan masalah utama: apakah PBL dapat meningkatkan motivasi belajar dan bagaimana proses penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, mendeskripsikan proses penerapan PBL, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapannya. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik lebih memahami materi dan bersikap kritis terhadap informasi, memberikan guru panduan mengajar yang lebih efektif, serta mendukung pengembangan pendidikan di sekolah.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **a. Motivasi Belajar**

Motivasi belajar memiliki peranan yang khusus dalam pencapaian keberhasilan belajar di sekolah. Motivasi belajar perlu ditingkatkan dan selanjutnya dipelihara sehingga proses pembelajaran akan berjalan lancar dan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Peserta didik yang termotivasi tinggi dalam belajar cenderung akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Begitupun dengan peserta didik yang berhasil dalam belajar akan memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar (Arief H. S.; Maulana; Sudin A, 2016). Dari artikel tersebut dapat dijelaskan bahwa: motivasi belajar memainkan peran penting dalam pencapaian keberhasilan akademik di sekolah. Motivasi harus terus-menerus ditingkatkan dan dipelihara agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan. Dengan motivasi yang baik, peserta didik dapat lebih fokus dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran, yang pada gilirannya membantu mereka dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik. Lebih lanjut lagi bahwa peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini tidak hanya membantu dalam proses belajar tetapi juga memperkuat motivasi mereka untuk terus belajar. Sebaliknya, peserta didik yang berhasil dalam belajar sering kali merasa lebih termotivasi untuk

melanjutkan usaha mereka, menciptakan siklus positif di mana keberhasilan dan motivasi saling mendukung dan memperkuat.

### **b. Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab Terhadap Media Massa**

Setiap manusia memiliki akal pikiran, sehingga kegiatan berfikir merupakan aktivitas yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Namun yang jarang diperhatikan adalah bagaimana tingkat kemajuan dalam berfikir tersebut untuk mencapai hasil yang lebih baik seperti yang menjadi perhatian Socrates. Sering kali manusia terjebak dalam pola pikir yang sama dan merasa sudah puas dengan hasilnya. Padahal masih dimungkinkan bagi kita untuk menciptakan pola pikir yang baru dan lebih segar, lebih kreatif serta hasil yang lebih baik. Selalu terbuka terhadap peluang bagi kita untuk menghasilkan pengetahuan baru yang berbeda dan tak terduga dari yang sebelumnya (Mauludi S. 2018). Dari kutipan buku tersebut bisa dijelaskan bahwa berpikir kritis adalah bagian integral dari kehidupan setiap manusia, karena kita semua menggunakan akal untuk memahami dunia di sekitar kita. Namun, yang sering terabaikan adalah bagaimana kita dapat meningkatkan cara berpikir kita untuk mencapai hasil yang lebih baik, seperti yang diajarkan oleh Socrates. Banyak orang cenderung terjebak dalam pola pikir yang sama dan merasa puas dengan hasil yang diperoleh, tanpa menyadari bahwa masih ada peluang untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih kreatif dan inovatif. Selalu ada kesempatan untuk menciptakan pola pikir baru yang lebih segar dan produktif. Dengan membuka diri terhadap kemungkinan berpikir secara berbeda, kita dapat menghasilkan pengetahuan baru yang mungkin tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tidak hanya tentang mengulang pola yang sama, tetapi juga tentang berani mengeksplorasi ide-ide baru yang bisa menghasilkan hasil yang lebih baik dan tidak terduga.

### **c. Problem Based Learning**

Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan di dalam suatu kelas. Salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL) atau yang biasa disebut dengan Pembelajaran Berbasis Masalah. Sesuai dengan namanya, Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu metode pembelajaran yang inovatif yang lebih memfokuskan pada pemecahan suatu masalah. Pemecahan masalah digunakan sebagai cara untuk mengembangkan kompetensi peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah melatih peserta didik untuk mempelajari konten pengetahuan dan mengatasi

masalah dalam kehidupan nyata sehari-hari (Siswanti A. B.; Indrajit R. E.; 2023). Dari kutipan buku di atas bisa dijelaskan bahwa dalam pendidikan, ada banyak cara mengajar yang digunakan di kelas. Salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah. Metode ini menekankan pada pemecahan masalah sebagai inti dari proses pembelajaran. Dengan PBL, peserta didik diajak untuk memahami dan mengatasi masalah yang diberikan, sehingga mereka bisa mengembangkan kemampuan berpikir mereka dengan lebih baik. Pembelajaran Berbasis Masalah juga tidak hanya membuat peserta didik belajar tentang teori, tetapi juga melatih mereka untuk menghadapi masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, peserta didik belajar untuk berpikir kritis dan menemukan solusi yang efektif, sehingga mereka menjadi lebih terampil dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2007) Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran di mana para peserta didik dihadapkan pada masalah nyata sehingga diharapkan para peserta didik dapat menyusun pemahaman, pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik dan meningkatkan serta menambah kepercayaan diri mereka. Kamdi (2007) memiliki gagasan bahwa Problem Based Learning dapat dimaksudkan sebagai salah satu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan peserta didik untuk berusaha memecahkan suatu permasalahan dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga peserta didik akhirnya diharapkan dapat mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut serta sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran problem based learning merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan menyajikan suatu permasalahan, mengajukan berbagai pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Pembelajaran Berbasis Masalah memungkinkan peserta didik untuk bertukar informasi dan menyelesaikan masalah sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik secara otomatis meningkat. Hal ini bertolak belakang dengan metode konvensional (metode ceramah), peserta didik tidak memberikan masalah, peserta didik hanya diminta untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik mencatat apa yang dikirimkan oleh guru. Hal ini mengakibatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak terlatih / rendah (Rahmatia F., Fitria Y.; 2020). Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam PBL, guru menyajikan masalah nyata

yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Proses ini mencakup mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memicu pemikiran kritis, memfasilitasi penyelidikan peserta didik, dan membuka dialog untuk diskusi. Melalui pertukaran informasi dan penyelesaian masalah, kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat secara alami. Sebaliknya, metode konvensional, seperti ceramah, tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif. Peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru tanpa ada tantangan untuk berpikir kritis atau menyelesaikan masalah. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak terlatih dengan baik dan cenderung rendah.

#### d. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Aini F., Saddam, Suratmi S., (2023) menunjukkan, bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Hasil belajar peserta didik pada siklus I yang mendapat nilai di atas KKTP 64, 44%. Sementara yang mendapatkan nilai di bawah KKTP 30,55%. Sedangkan di siklus II mengalami peningkatan, dilihat dari hasil belajar peserta didik rata-rata mendapat nilai di atas KKTP sebanyak 97, 2 %, sedangkan yang mendapat nilai dibawah KKTP 2,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X Fase E di SMA Negeri 1 Batukliang. Berdasarkan hasil analisis penilaian pengetahuan yang telah dilakukan pada mata pelajaran sejarah kelas X Fase E di SMA Negeri 1 Batukliang, di mana motivasi belajar peserta didik siklus II mengalami peningkatan, yaitu nilai persentase keberhasilan pada siklus I yaitu 64,44%, sedangkan sesudah tindakan pada siklus II mencapai presentse keberhasilan 98 %. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hartatik S., (2022) menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik pada Siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan Siklus 1, yakni ditunjukkan dengan nilai rerata Siklus 2 sebesar 91,43% (sangat baik), dimana lebih tinggi dibandingkan Siklus 1 hanya mencapai sebesar 73,57% (baik). Adapun indikator motivasi belajar yang paling tinggi untuk taraf keberhasilannya, baik pada Siklus 1 maupun Siklus 2, tampak dalam indikator fokus terhadap kegiatan pembelajaran. Sedangkan, indikator motivasi belajar yang paling rendah taraf keberhasilannya pada Siklus 1 adalah indikator memiliki tujuan yang ingin dicapai (60%), serta pada Siklus 2 adalah indikator tekun dan teliti (85,71%).

### **3. METODE**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X SMKN 1 Sewon pada materi Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Media Massa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan siklus tindakan yang berulang, yaitu melalui dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diterapkan sebagai tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui penerapan PBL, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah terkait media massa yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Setiap siklus akan dievaluasi dan direfleksikan untuk menentukan keberhasilan dan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode efektif yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara berkelanjutan. Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

#### **b. Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas X Program Keahlian Perhotelan yang berjumlah 3 orang. Tempat pelaksanaan penelitian adalah di ruang pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, di mana proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dijadwalkan berlangsung pada bulan September 2024, dengan fokus utama pada peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di SMK Negeri 1 Sewon.

#### **c. Langkah Perbaikan Siklus**

Perbaikan siklus pembelajar dengan menggunakan peta konsep yang diterapkan pada Pembelajaran Berbasis Masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Siklus 1:

##### **1. Perencanaan:**

Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang fokus pada materi Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab

2. Pelaksanaan Tindakan:

Memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, serta mencari solusi yang tepat.

3. Observasi:

Melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran, terutama terkait tingkat motivasi dan keterlibatan dalam diskusi.

4. Refleksi:

Menganalisis hasil observasi untuk mengidentifikasi kendala atau kekurangan yang terjadi selama pembelajaran.

Perbaiki di Siklus 2:

1. Perencanaan:

- Memperbaiki skenario masalah berdasarkan refleksi siklus pertama, dengan menyesuaikan tingkat kesulitan dan relevansi masalah.
- Menyiapkan instrumen penilaian yang lebih terfokus pada aspek motivasi dan keterlibatan siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan:

- Melaksanakan kembali pembelajaran dengan skenario masalah yang telah diperbaiki.
- Mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator untuk memotivasi peserta didik lebih aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah.

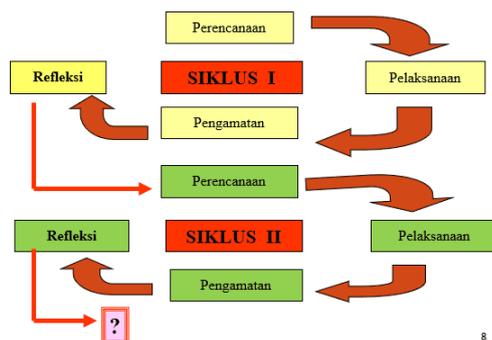
3. Observasi:

- Mengamati perubahan motivasi dan keterlibatan peserta didik dibandingkan dengan siklus pertama.

4. Refleksi:

- Menganalisis hasil observasi siklus kedua untuk menilai peningkatan motivasi belajar siswa.
- Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil kedua siklus, serta menentukan langkah lanjutan jika diperlukan.

Langkah perbaikan siklus dapat digambarkan melalui kegiatan bagan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Bagan langkah perbaikan siklus

Keterangan Bagan:

#### Siklus 1

- Perencanaan dilaksanakan melalui rancangan Modul Ajar. Hal ini dapat dilihat dalam Lampiran 1.
- Pelaksanaan Pembelajaran yaitu pembelajaran di kelas yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup sesuai dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.
- Pengamatan dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran dengan mencatat aktivitas peserta didik dan guru pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan pembelajaran juga dilakukan tes untuk memperoleh hasil belajar peserta didik.
- Refleksi yaitu memberikan pembahasan, apakah target penelitian sudah tercapai atau belum, baik hasil belajar maupun aktivitas pembelajarannya.

#### Siklus 2

- Melaksanakan siklus penelitian sebagaimana pada Siklus 1 dengan perbaikan yang belum tercapai pada siklus tersebut.

#### **d. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data untuk hasil belajar diperoleh dari nilai tes sumatif. Sedangkan aktivitas peserta didik diperoleh melalui wawancara dan observasi.

##### 1. Observasi:

Observasi dilakukan untuk memantau dan mencatat perilaku, partisipasi, serta motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan bisa berupa lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator motivasi belajar.

##### 2. Dokumentasi:

Dokumentasi berupa foto, video, atau catatan lain yang relevan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran. Dokumentasi ini mendukung data observasi dan wawancara dalam menggambarkan situasi pembelajaran yang sebenarnya.

#### **e. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi: pedoman observasi untuk mengukur motivasi belajar peserta didik. Instrumen ini direncanakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel dalam menilai efektivitas dari metode pembelajaran Problem Based Learning.

#### **f. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi dan dokumentasi untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Data observasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, seperti peningkatan partisipasi dan antusiasme. Dengan cara ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai dampak penerapan metode PBL terhadap motivasi belajar peserta didik di SMKN 1 Sewon, Yogyakarta.

#### **g. Target Keberhasilan**

Target keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya motivasi belajar peserta didik kelas X pada materi "Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Media Massa" setelah penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SMKN 1 Sewon, Yogyakarta. Keberhasilan diukur melalui peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi, peningkatan ketepatan waktu dalam penyelesaian tugas, serta peningkatan skor pada penilaian motivasi belajar sebelum dan sesudah intervensi. Target keberhasilan secara spesifik mencakup peningkatan minimal 20% dalam skor motivasi belajar, serta peningkatan kualitas jawaban peserta didik dalam tugas-tugas yang diberikan, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Selain itu, diharapkan juga terjadi peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang aktif bertanya dan berdiskusi di kelas.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam dua siklus untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X pada materi bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa di SMKN 1 Sewon, Yogyakarta. Subjek penelitian adalah tiga siswa, yaitu Sasa, Bela, dan Pieta.

#### **Siklus I:**

##### **1. Rencana Tindakan**

Pada siklus pertama, pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) diterapkan dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas X,

khususnya peserta didik kelas X Perhotelan pada materi bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa. Tiga peserta didik yang menjadi fokus penelitian ini adalah Sasa, Pieta, dan Bela.

## 2. Pelaksanaan

Pertemuan pertama dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- Peserta didik diperkenalkan pada materi tentang bagaimana bersikap kritis terhadap informasi dari media massa.
- Masalah terkait berita hoaks diberikan kepada siswa untuk dianalisis.
- Peserta didik diminta untuk berdiskusi dalam kelompok kecil guna menemukan solusi terbaik untuk menangani berita hoaks tersebut.

## 3. Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus pertama, pembelajaran berlangsung dalam satu pertemuan dengan menggunakan model PBL. Penelitian dimulai dengan memfokuskan pada pengenalan materi dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan bagaimana bersikap kritis terhadap informasi dari media massa.

Pada pertemuan pembelajaran di kelas, terlihat bahwa:

### a. Sasa:

Pada saat pembelajaran di kelas Sasa menunjukkan partisipasi yang cukup baik dalam proses diskusi kelompok, tetapi motivasinya masih tergolong sedang. Ia cenderung pasif saat diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas.

### b. Bela:

Pada pertemuan pembelajaran ini, Bela memperlihatkan motivasi yang cukup rendah. Ia tampak kurang terlibat dalam diskusi kelompok dan sering kali menunggu arahan dari teman sekelompok.

### c. Pieta:

Dalam mengikuti pembelajaran agama ini, Pieta sudah menunjukkan motivasi yang tinggi. Ia aktif dalam diskusi kelompok dan sering mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi. Namun, ia terlihat agak mendominasi kelompok sehingga peran siswa lain berkurang keaktifannya.

Berdasarkan pengamatan tersebut, motivasi belajar siswa belum mencapai hasil yang diharapkan. Nilai motivasi belajar siswa secara keseluruhan masih berada pada kategori cukup, dengan hasil partisipasi aktif dan keberanian untuk berpikir kritis masih kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PBL pada siklus pertama belum maksimal.

#### 4. Refleksi

Dari hasil siklus 1, motivasi belajar belum optimal. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain:

- Masih ada siswa yang kesulitan memahami konsep berpikir kritis terhadap media.
- Diskusi kelompok belum efektif karena beberapa siswa belum terlibat secara aktif.
- Berdasarkan evaluasi ini, perlu dilakukan perbaikan pada siklus kedua, khususnya dalam hal mendorong keterlibatan lebih aktif dari semua peserta didik dan memberikan bimbingan yang lebih mendalam dalam berpikir kritis.

### **Siklus II**

#### 1. Rencana Tindakan

Pada siklus kedua, strategi pembelajaran yang diterapkan lebih difokuskan pada pendampingan intensif terhadap peserta didik yang kurang terlibat dalam siklus pertama dengan memfokuskan pada pembagian peran dalam kelompok serta pendampingan yang lebih intensif oleh guru selama proses diskusi. Guru memberikan contoh lebih konkret dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih banyak berbicara selama diskusi tersebut.

#### 2. Pelaksanaan

Pertemuan kedua dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih interaktif:

- Siswa diajak untuk membahas kasus baru tentang pengaruh media massa terhadap persepsi publik.
- Guru lebih banyak memberikan pertanyaan yang memancing pemikiran kritis, serta membimbing siswa yang pasif agar ikut berpartisipasi dalam diskusi.
- Setiap kelompok diminta mempresentasikan solusi yang mereka temukan di depan kelas.

#### 3. Hasil Observasi

##### a. Peserta didik 1 (Sasa):

Dari hasil observasi selama proses pembelajaran terlihat saat awal pembelajaran, Sasa mulai menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan. Ia menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya ketika berdiskusi di dalam kelompok dan lebih berani dalam menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya terkait dengan informasi dari media massa. Motivasi belajarnya meningkat ke tingkat yang lebih tinggi. Peningkatan motivasi belajar dalam diri Sasa juga nampak dalam video pembelajaran pada menit ke 13.59 dan 15.26. Di dalam dokumentasi tersebut terlihat jelas bahwa Sasa menawarkan diri untuk mencatat hasil diskusi kelompok dan mampu menyampaikan hasil presentasi kelompok di depan teman-teman dan guru dengan

lancar. Adapun suasana keaktifan Sasa dalam pembelajaran ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 2.** Keaktifan peserta didik 1 pada menit ke 13.59



**Gambar 3.** Keaktifan peserta didik 1 pada menit ke 15.26

b. Peserta didik 2 (Bela):

Bela juga mengalami peningkatan motivasi yang cukup baik. Ia mulai terlibat aktif dalam diskusi dan lebih antusias saat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangannya di depan kelas. Peningkatan motivasi belajar dalam diri Bela juga nampak dalam dokumentasi video pembelajaran pada menit ke 7.25 dan 15.52. Dari hasil dokumentasi tersebut terlihat bahwa Bela dengan penuh konsentrasi dan perasaan gembira saat mendengarkan penjelasan singkat dari guru dan mampu menyampaikan presentasi dalam kelompok di depan teman-teman dan guru dengan penuh semangat dan lancar.



**Gambar 4.** Keaktifan peserta didik 2 pada menit ke 7.25



**Gambar 5.** Keaktifan peserta didik 2 pada menit ke 7.25

c. Peserta didik 3 (Pieta):

Pieta tetap menunjukkan motivasi yang tinggi, namun pada siklus ini, ia lebih mampu mengontrol diri sehingga diskusi berjalan lebih seimbang di antara anggota kelompok. Pieta sudah mulai belajar mendengarkan pendapat teman-temannya yang berada di dalam kelompok. Peningkatan motivasi belajar dalam diri Pieta nampak dalam dokumentasi video pembelajaran pada menit ke 7.54 dan 15.01. Dari hasil dokumentasi tersebut terlihat bahwa Pieta dengan penuh konsentrasi mendengarkan setiap penjelasan dari guru dan mampu menyampaikan presentasi dari hasil diskusi kelompok di depan teman-teman dan guru dengan penuh semangat dan menyampaikan dengan lancar.



**Gambar 6.** Keaktifan peserta didik 2 pada menit ke 7.54



**Gambar 7.** Keaktifan peserta didik 2 pada menit ke 15.01

Secara keseluruhan, motivasi belajar peserta didik pada siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus pertama. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah yang lebih baik. Peningkatan juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan kepada para peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir.

#### 4. Refleksi

Hasil pada siklus kedua menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang cukup signifikan. Semua peserta didik yang diamati mengalami peningkatan keterlibatan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap informasi dari media massa. Beberapa poin yang perlu dipertahankan antara lain:

- Pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan siswa nyata.
- Pendekatan guru yang lebih aktif dalam mendorong partisipasi siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari kedua siklus, penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa.

#### 1. Peningkatan Motivasi Siswa:

Setelah dua siklus penerapan PBL, motivasi belajar siswa meningkat signifikan. Pada siklus pertama, siswa masih pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, setelah evaluasi dan perbaikan metode pada siklus kedua, siswa lebih aktif dalam berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam pemecahan masalah.

#### 2. Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran:

Pada siklus kedua, guru memberikan pembagian peran yang lebih jelas dan bimbingan yang lebih mendalam, yang membuat siswa lebih terlibat dalam proses diskusi. Peran aktif dalam diskusi memunculkan pemikiran kritis siswa dalam mengevaluasi informasi dari media massa.

#### 3. Pentingnya Pemecahan Masalah:

Model PBL yang berfokus pada pemecahan masalah nyata membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Ini memotivasi siswa untuk lebih mendalami materi dan berpikir kritis terhadap informasi dari media massa.

Hasil ini mendukung teori bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi belajar melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

## 5. SIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X pada materi bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa di SMKN 1 Sewon, Yogyakarta. Peningkatan motivasi tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih aktif dalam berdiskusi, lebih kritis dalam menganalisis informasi dari media, serta lebih berani dalam menyampaikan pendapat di depan kelas.

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok dan mengaplikasikan sikap kritis serta tanggung jawab dalam pemecahan masalah yang dihadirkan selama proses pembelajaran. Motivasi belajar yang awalnya cukup rendah pada siklus pertama, meningkat secara signifikan pada siklus kedua, terutama pada siswa-siswa seperti Sasa dan Pieta.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut:

#### 1. Untuk Guru:

Guru diharapkan dapat terus menerapkan dan mengembangkan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran, khususnya pada materi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Pendampingan yang lebih intensif pada setiap tahapan diskusi sangat diperlukan untuk memastikan semua siswa terlibat secara aktif.

#### 2. Untuk Siswa:

Siswa diharapkan untuk lebih percaya diri dan proaktif dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi. Sikap kritis dan tanggung jawab harus terus diasah melalui pengalaman pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Untuk Peneliti Lain:

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan metode PBL pada materi lain atau kelas yang berbeda untuk melihat dampak yang lebih luas dan memperkuat temuan ini. Selain itu, perlu diteliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar, seperti penggunaan media digital atau teknologi dalam pembelajaran.

Dengan adanya peningkatan motivasi belajar melalui penerapan PBL, diharapkan siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam memahami dan menyikapi informasi dari media massa secara kritis dan bertanggung jawab.

## **REFERENSI**

- Aini F., Saddam, Suratmi S., (2023). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X Fase E SMA.
- Arief H. S., Maulana, Sudin A., (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL). Volume (1).
- Hartatik S., (2022). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik sesuai Kurikulum Merdeka. Volume (341).
- Masleni H., Edy S. (2019). Makalah Model Pembelajaran Problem Based Learning. Volume (3).
- Mauludi S. 2018. Socrates Cafe - Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Volume 12.
- Olivia S. (2021). Mengenal Metode Pembelajaran Problem Based Learning, Guru & Siswa Harus Tahu.
- Rahmatia F., Fitria Y. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. Volume (2686).